

ANALISIS EFEKTIVITAS PROGRAM INOVASI PEMBERIAN ASI GERSASI DI PUSKESMAS JATI KABUPATEN KUDUS

Salsabilla Rushda Amrina^{1*}, Septo Pawelas Arso², Nurhasmadiar Nandini³

¹ Peminatan Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro

² Bagian Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro

*Corresponding author : rushdaamrina@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia has proceeded ASI eksklusif program to create well nutrition generation. The program is held in health services facility. Puskesmas Jati holds the program as GERSASI (Gerakan Ibu Sayang Bayi Wajib ASI). The research objective was to describe and analyze the implementation of the effectiveness of the Exclusive Breastfeeding (ASI) program called GERSASI in Puskemas Jati, Kudus Regency. The objective was to analyze achievement aspect, integration, and adaptation. Research This was descriptive qualitative research, and data collected was done by indepth interview. The research was held on July-August 2020. The informants of the research consist of key informant and triangulation informant. The GERSASI's Program target were pregnant mothers and breastfeeding mothers in Jati kulon village. GERSASI program performs socialization in Jati Kulon village in March 2017. The consensus was done by Jati Kulon authority to Jati Kulon villagers. The infrastructure of GERSASI Program were monitoring books, stickers, and certificates. Accompaniment was done by health cadres who were breastfeeding motivators. The health cadres were chosen because they were considered to be closed to the community. The effectiveness of the GERSASI Program is still deemed ineffective. There were still several aspects that need to be improved so that the GERSASI Program can achieve its objectives.

Keywords: effectiveness, exclusive breastfeeding, GERSASI Program

PENDAHULUAN

Representatif tingkat pembangunan kesehatan suatu negara serta kualitas derajat hidup masyarakat dapat dicerminkan dengan Angka Kematian Bayi (AKB). Penyebab kematian bayi di Indonesia disebabkan masalah gizi terkait dengan pemberian ASI Eksklusif, secara nasional cakupan bayi mendapat ASI Eksklusif tahun 2018 yaitu sebesar 68,74. Namun, cakupan bayi mendapat ASI Eksklusif pada provinsi Jawa Tengah hanya sebesar 45,12 %. Kabupaten Kudus terkait dengan angka cakupan ASI dapat dikatakan masih rendah. Presentase Kabupaten Kudus dalam pemberian ASI Eksklusif hanya sebesar 72,1%. Sedangkan Puskesmas Jati, angka bayi dengan pemberian ASI Eksklusif hanya sebesar 27%.

1

Dari hasil survei pendahuluan, salah satu permasalahan tentang gizi anak di lingkungan BLUD UPT Puskesmas Jati adalah kurangnya kesadaran dan Pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif atau menyusui bayinya dari umur 0-6 bulan ASI saja, capaian Puskesmas tentang bayi dengan ASI Eksklusif masih kurang dari target yaitu sebesar 27% dari target 50%. Pemberian ASI Eksklusif sampai umur 6 bulan sering

digantikan dengan susu formula. Puskesmas Jati menginisiasi Program GERSASI untuk meningkatkan angka bayi dengan ASI Eksklusif.

Program GERSASI merupakan program inovasi oleh Puskesmas Jati yang memiliki tujuan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan kepada ibu hamil dan ibu menyusui dalam lingkup kerja Puskesmas Jati tentang pentingnya ASI Eksklusif dengan sasaran pertama pada desa Jati Kulon. Program ini juga merupakan bentuk dukungan dan realisasi atas Peraturan Bupati Kudus Nomor 16 Tahun 2016 tentang Menyusui Dini. Namun Program GERSASI tidak memiliki target waktu atau kurun waktu pelaksanaan program ini dengan jelas. Untuk itu, maka perlu diukur efektivitas Program GERSASI.

Menurut Duncan ukuran efektivitas yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas pelaksanaan suatu program, baik program yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah maupun perusahaan swasta terdiri dari 3 indikator. Tiga indikator tersebut yaitu pencapaian tujuan, integrasi dan adaptasi. Teori efektivitas menurut Duncan sudah digunakan oleh banyak penelitian terdahulu. Terlebih banyak digunakan untuk menilai

program pemerintah yang ditujukan untuk pemberdayaan masyarakat. Teori ini banyak digunakan karena keseluruhan indikator efektivitas dalam teori ini sesuai dengan fokus dan tujuan program pemberdayaan masyarakat.²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian dilakukan dari bulan Juni hingga Juli 2020 di wilayah kerja Puskesmas Jati, Kabupaten Kudus.

Sumber data diperoleh dari wawancara mendalam kepada 12 informan yang terdiri dari informan utama dan triangulasi. Informan utama yaitu Kepala Puskesmas, Penanggung jawab program 1 orang, Motivator ASI 5 orang. Informan triangulasi terdiri dari 5 orang ibu menyusui dalam lingkup Puskesmas Jati dan Kepala Desa Jati Kulon.

Objek penelitian ini adalah terdiri dari 3 indikator yaitu pencapaian tujuan, integritas, dan adaptasi. Indikator pencapaian tujuan terdiri dari kurun waktu, sasaran yang kongkrit, dan dasar hukum. Indikator integritas terdiri dari proses sosialisasi dan pengembangan konsensus. Indikator adaptasi terdiri dari sarana dan prasarana serta pengisian petugas pelaksana program GERSASI. Penelitian ini telah lolos kaji etik dengan nomor *ethical approval* : 156/EA/KEPK-FKM/2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Aspek Pencapaian Tujuan

Pencapaian tujuan pada Program GERSASI adalah seberapa jauh usaha-usaha yang telah dilakukan oleh Puskesmas Jati untuk mengoptimalkan tercapainya tujuan program. Pencapaian tujuan dinilai sebagai suatu proses untuk mewujudkan apa yang sudah direncanakan.

1. Kurun waktu

Program GERSASI tidak memiliki target sasaran waktu secara rinci. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama maupun triangulasi Program GERSASI tidak memiliki kurun waktu pencapaian tujuan.

"Belum ada mba, jadi Program GERSASI kan dimulai tahun 2017, harapannya evaluasi disetiap tahunnya dapat meningkat. Itu kan baru diuji coba di satu desa, nanti

akan dikembangkan ke delapan desa" (IU 1)

Dengan tidak adanya target kurun waktu pada Program GERSASI maka untuk melihat dampak dari keberlangsungan program juga akan menjadi sulit. Tidak adanya target atau kurun waktu secara rinci akan menjadikan susah dalam penilaian program dan monitoring serta evaluasi program. Evaluasi Program GERSASI merupakan salah satu alat untuk memperbaiki kebijaksanaan perencanaan dan pelaksanaan program yang akan datang untuk dapat melihat dampak keberadaan program. Sejalan dengan penelitian Rizcah (2015) bahwa menentukan kurun waktu berlangsungnya suatu program juga sangat menentukan efektivitas program agar dapat menilai dampak dari program. Program GERSASI kurang efektif dari segi penentuan kurun waktunya karena tidak tertulis secara rinci waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuannya ke 8 desa wilayah kerja Puskesmas Jati. Meskipun dalam Program GERSASI memiliki empat tahapan namun tidak tertulis secara rinci tahapan di setiap desanya. Hal ini tentu akan mempersulit dalam mengimplementasikan target-target yang hendak dicapai. Menetapkan tujuan yang realistis sebagai arah dari tujuan program yang hendak dicapai adalah bagian dari menilai efektivitas suatu program. Sejalan dengan penelitian Sisca, Davis, dan Ken (2015) bahwa skala waktu dalam pelaksanaan kegiatan harus tersusun dengan rinci, spesifik, dan terencana tepat sesuai dengan masalah. Hal ini terkait dengan susunan jadwal waktu dan program agar lebih mudah dalam pengimplementasian.^{3,4}

2. Sasaran Kongkrit

Menurut informan triangulasi Program GERSASI memiliki sasaran yang terdiri dari ibu hamil dan ibu menyusui.

"Semua ibu hamil dan menyusui pasca kelahiran pada Desa Jati Kulon" (IT 1)

Ibu hamil dan ibu menyusui baru diketahui jumlah dan namanya tiap RT dari masing-masing kader Motivator ASI saat sudah bertugas. Saat diadakan sosialisasi pun ibu hamil dan ibu

menyusui dipilih secara random tanpa adanya kriteria khusus oleh pihak desa. Namun saat perencanaan tidak tertulis nama dari sasaran tersebut. Hal ini tentu berdampak pada efektivitas program yang kurang tepat sasaran atau lebih tepatnya kurang menyeluruh dari sasaran. Menurut penelitian Gary, Daud, dan Johny (2017) bahwa penentuan sasaran akan menentukan dari keberhasilan dan efektivitas program, jika sasaran yang ditetapkan kurang tepat, maka akan menghambat pelaksanaan program tersebut.⁵

3. Dasar Hukum

Program GERSASI merupakan program inovasi yang berangkat dari keprihatinan melihat angka bayi dengan ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Jati yang masih rendah.

“Peraturan ngga ada dek, peraturan yang punya ya desa. Kalau jati kulon dah ada, pasuruhan lor belum. Inikan inovasi ya tapi kita mengikuti juknis dari menyusui dini.” (IU 1)

Efektivitas Program GERSASI masih dirasa kurang jika dilihat dari dasar hukum pada aspek pencapaian tujuan. Jika dilihat dari tujuan program yakni meningkatkan kesadaran dan pengetahuan kepada ibu hamil dan ibu menyusui dalam lingkup kerja Puskesmas Jati, dasar hukum disini sangat perlu diperhatikan. Dasar hukum yang jelas ini dapat menjadi landasan atau payung hukum Program GERSASI untuk dapat menentukan langkah. Adanya dasar hukum juga dapat membantu keterbutuhan program seperti sarana dan prasarana. Sesuai dengan penelitian Ester (2018) bahwa dasar hukum suatu program haruslah jelas agar memiliki pedoman untuk mencapai tujuan dari program tersebut. Sejalan dengan 10 Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui menurut Kemeneg PP & PA (2010) bahwa adanya kebijakan tertulis tentang peningkatan pemberian ASI di fasilitas pelayanan kesehatan.^{6,7}

Efektivitas Aspek Integrasi

Program GERSASI sudah berupaya untuk melakukan integrasi dengan pihak terkait yaitu pihak perangkat desa. Integrasi

dimulai dengan sosialisasi program kemudian konsensus program.

1. Sosialisasi Program

Program GERSASI sudah melakukan sosialisasi dalam rangka memberikan pemahaman kepada masyarakat. Sosialisasi dilakukan pada bulan Maret 2017 di Desa Jati Kulon. Namun sosialisasi tidak menyeluruh kepada sasaran.

“Kalau kader pernah tanya-tanya seperti memantau tapi tidak tahu kalau Program GERSASI. Anak saya yang pertama juga lulus ASI dapat sertifikat tapi saya gatau kalau bagian dari Program GERSASI” (IT 2)

Sosialisasi sudah dilakukan oleh Puskesmas Jati meskipun implementasinya masih dirasa kurang karena sosialisasi tidak menyeluruh kepada sasaran. Dengan begini, masyarakat tidak seluruhnya mengetahui adanya Program GERSASI meskipun masyarakat merasakan keberadaan program. Menurut penelitian Raka (2012), bahwa sosialisasi yang baik dapat memberikan kejelasan kepada masyarakat sehingga tidak akan menimbulkan salah persepsi di masyarakat. Efektivitas Program GERSASI pada sosialisasi program masih dirasa kurang karena sosialisasi Program GERSASI dapat dikatakan belum menyeluruh kepada semua sasaran. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan beberapa ibu hamil maupun menyusui. Sesuai halnya dengan penelitian Ines (2016) bahwa sosialisasi yang minim akan berdampak pada kurangnya partisipatif dan pengetahuan serta pemahaman dari sasaran program yang tentunya berdampak pada keberhasilan program.^{8,9}

2. Pengembangan Konsensus

Konsensus dibangun dalam rangka untuk lebih mendukung keberhasilan program dari pihak luar. Menurut informan utama pada Program GERSASI pihak yang termasuk ke dalam pengembangan konsensus adalah masyarakat sendiri.

“Untuk perjanjian dengan desa ngga ada ya, kita itu program ya

mengikuti desa. Ngga ada perjanjian khusus karena kita mendorong mereka kembali ke pemberdayaan karena puskesmas kan miliknya desa juga. Apa yang menjadi potensial di desa itu kita angkat. Nah akhirnya Desa mengeluarkan suatu kebijakan wajib ASI berupa penandatanganan surat pernyataan ketersediaan memberi ASI Eksklusif bagi calon pengantin dan jika melanggar nanti administrasi desanya akan dipersulit." (IU 1)

Pengembangan konsensus Program GERSASI sudah dilakukan meskipun dalam implementasinya masih dirasa kurang. Karena sanksi dari konsensus tidak berjalan sebagai mana mestinya.

"Tapi saya tidak ASI Eksklusif 6 bulan tidak apa-apa. Tidak ada sanksi" (IT 4)

Pengembangan konsensus Program GERSASI sudah dilaksanakan dengan pihak terkait meskipun dirasa kurang efektif karena implementasinya tidak berjalan dengan semestinya. Menurut penelitian Tria dan Agus (2017) bahwa pengembangan konsensus tidak hanya dengan sasaran namun dengan pihak yang dianggap dapat memberikan dampak pada program tersebut sangatlah dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan program.¹⁰

Efektivitas Aspek Adaptasi

Adaptasi adalah proses penyesuaian diri yang dilakukan untuk menyelaraskan suatu individu ataupun organisasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya. Dalam penelitian ini adaptasi adalah proses penyesuaian diri dengan lingkungan sasaran yang dilakukan oleh Puskesmas Jati dalam pelaksanaan program GERSASI. Mengingat Program GERSASI merupakan program inovasi sehingga adaptasi pada program ini sangat perlu dilakukan.

1. Sarana dan Prasarana

Dalam pelaksanaan Program GERSASI sarana dan prasarannya terdiri dari stiker, sertifikat, dan buku monitoring. Namun menurut informan triangulasi yang merupakan Motivator ASI/kader

kesehatan sarana Program GERSASI masih dirasa kurang.

"Menurut saya sarpras kurang dapat membantu beradaptasi dengan kebutuhan lapangan. Tiap tahun juga ngga ada penambahan sarpras" (IT 1)

Ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang menunjang kader ini akan mempengaruhi dari kualitas program serta efektivitas dari Program GERSASI. Keterbatasan sarana prasarana yang kurang menunjang akan mempengaruhi hasil akhir dari program yang tidak ditunjang dengan maksimal. Menurut penelitian Suhbah, Suryawati, dan Kusumawati (2019) bahwa terdapat keterbatasan sarana dan prasarana yang tentunya akan berpengaruh dengan hasil akhir dari program tersebut. Sesuai halnya dengan penelitian Ester (2018) bahwa sarana dan prasarana suatu program harus sesuai dengan kebutuhan program di lapangan agar membantu program tersebut untuk memenuhi kebutuhan sasaran.^{7,11}

Ditemukan fakta bahwa sarana dan prasarana di lapangan dirasa kurang dapat membantu petugas pelaksana untuk beradaptasi dengan lingkungan Program GERSASI. Hal ini terbukti dengan para kader yang berinisiatif untuk memenuhi kebutuhannya di lapangan. Contohnya seperti mencetak sendiri materi yang diberikan puskesmas untuk dijadikan booklet sebagai media pembantu penyampaian pesan kepada masyarakat. Namun tidak semua kader memiliki inisiatif ini, maka perlu adanya inisiasi dari Puskesmas untuk para kader agar menumbuhkan inisiatif di semua kader. Karena media *booklet* dirasa memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan. Sejalan dengan penelitian Wa Ode, Chriswardhani, dan Apoina (2014) bahwa implementor di lapangan harus didukung dengan sumber-sumber yang dibutuhkan agar program berjalan lancar. Sesuai dengan penelitian Felisa, Vonny, dan Christy (2016) bahwa pemberian pendidikan kesehatan dengan menggunakan media *booklet* memberikan pengaruh yang positif dalam meningkatkan pengetahuan nutrisi ibu menyusui.^{12,13}

2. Sumber Daya

Petugas pelaksana dalam Program GERSASI memiliki latar belakang yang berbeda. Petugas Program GERSASI atau Motivator ASI adalah seseorang yang juga merupakan kader posyandu dimana tentunya memiliki latar belakang yang beragam. Motivator ASI di Desa Jati Kulon terdapat 29 orang sesuai jumlah RT karena setiap RT terdapat satu Motivator ASI.

"Kader kesehatan dipilih karena yang dimiliki desa, karena menggerakkan orang itu ngga mudah. Jadi kita lihat dari yang sudah aktif dan sukarela makanya kita samakan dengan kader posyandu. Untuk latar belakang yang tidak sesuai kesehatan kita upayakan dengan melalui pelatihan" (IU 1)

Sumber daya pada Program GERSASI dirasa sudah sesuai dengan masalah yang ada di lapangan. Kader kesehatan tentunya sudah terlatih dan sudah mengetahui latar situasi dari Desa Jati Kulon, sehingga kader kesehatan dirasa lebih mudah untuk menggerakkan masyarakat. kader kesehatan tentunya lebih mengerti keadaan situasi Desa Jati Kulon. Sesuai hasil penelitian Yanti, Mulyadi, dan Said (2015) menunjukkan bahwa dengan adanya pengetahuan seseorang akan melakukan perubahan perilaku kearah yang lebih baik namun sesuai dengan pertambahan pengalaman yang didapat oleh kader dengan lamanya keikutsertaan kader di kegiatan masyarakat maka pengalaman setiap kegiatan akan terdapat perubahan ke arah yang lebih baik yang didasari dengan pengetahuan.¹⁴

"Motivator ASI di Desa Jati Kulon masih kalah aktif dibanding dengan Desa Pasuruhan Lor" (IU 2)

Berdasarkan hasil wawancara dengan penanggung jawab program di Puskesmas, program GERSASI di Desa Jati Kulon jika dilihat dari petugas pelaksana masih dirasa kurang dibandingkan dengan Desa Pasuruhan Lor karena petugas pelaksana yang masih kurang aktif. Untuk memenuhi kebutuhan program agar mendapat hasil yang maksimal Puskesmas mengadakan

pelatihan terhadap para kadernya. Pelatihan ini dilakukan sesudah sosialisasi program dan sebelum para kader mendampingi masyarakat. Sesuai dengan penelitian Andri, Marlenywati, dan Abduh (2016) bahwa pendidikan kesehatan seperti halnya pelatihan dalam jangka pendek dapat menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan individu. Sejalan dengan penelitian Cica, Mayzi, dan Zayli (2018) bahwa adaptasi program dapat dilihat dari kemampuan program beradaptasi dengan situasi dan kondisi masyarakat serta kemampuan program memberikan rangsangan semangat perubahan kepada warga masyarakat.^{15, 16}

KESIMPULAN DAN SARAN

Program GERSASI di Puskesmas Jati Kabupaten Kudus merupakan program inovasi untuk meningkatkan angka cakupan bayi dengan ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Jati. Efektivitas pencapaian tujuan masih dirasa kurang. Perlu adanya pedoman dan jadwal secara rinci, serta pendataan sasaran pada Program GERSASI. Efektivitas integrasi berjalan dengan sudah cukup efektif, dengan sudah dilakukannya sosialisasi dan pengembangan konsensus. Meskipun implementasinya masih terdapat warga yang tidak mengetahui adanya Program GERSASI namun warga tetap merasakan keberadaannya melalui kader kesehatan atau Motivator ASI. Efektivitas adaptasi sudah berjalan dengan cukup baik. Alangkah lebih baik jika para Motivator ASI dibekali dengan booklet untuk lebih mudah memberikan informasi kesehatan tentang ASI Eksklusif kepada masyarakat dan puskesmas lebih menginisiasi untuk memberikan motivasi kepada kader agar kader lebih aktif. Oleh karena itu peneliti memberikan saran Bagi Puskesmas untuk dapat membuat pedoman resmi terkait program GERSASI, melakukan pendataan secara rinci terkait sasaran program, mengadakan edukasi secara menyeluruh bagi 8 desa di wilayah kerja Puskesmas Jati, serta dapat memberikan media booklet bagi para Motivator ASI. Peneliti juga memberikan saran bagi Dinas Kesehatan agar lebih meningkatkan koordinasi dengan Puskesmas terkait Monev program ASI Eksklusif dan lebih mendukung adanya Program GERSASI. Bagi peneliti lain penelitian lain yang dapat dilakukan adalah untuk dapat meneruskan penelitian ke desa

wilayah kerja Puskesmas Jati selain Desa Jati Kulon untuk menilai efektivitas dan membandingkan hasilnya secara keseluruhan.

Evaluation on the Implementation of Integrated Health Service Post in Decreasing Underfive Protein Energy Malnutrition Cases in Baubau, Southeast Sulawesi Province. *J Manaj Kesehat Indones* 2014; 02: 232–241.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes. Profil Kesehatan 2018. 13.
2. Steers MR. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga, 1985.
3. Ekawati S, Parlindungan DR, Morita K. Kampanye Program Pemberian Asi Eksklusif: Studi Deskriptif Implementasi Program Peningkatan Pemberian ASI Eksklusif di Kota Administrasi Jakarta Utara. *J Bisnis dan Komun* 2015; 2: 1–10. 14.
4. Amelia R. *Efektivitas Pelaksanaan Program Penanganan Anak Jalanan di Dinas Sosial Kota Makassar*. Universitas Hasanuddin, 2015.
5. Pembangunan P. EFEKTIVITAS PENGGUNAAN DANA DESA DALAM PENINGKATAN PEMBANGUNAN (Suatu Studi Di Desa Watutumou Dua Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara). *J Eksek*; 2. 15.
6. Kemeneq PP & PA. Permeneg PP & PA Nomor 03 tahun 2010 tentang Penerapan Sepuluh Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui. 2010. 16.
7. Surdina E. *Efektivitas Pelaksanaan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi Bagi Angkatan Kerja di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja Medan*. Universitas Sumatera Utara, 2018.
8. Raka i M. *Eefektivitas Pemberantasan Malaria dari Aspek Input di Tingkat Puskesmas Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Sorong Papua Barat*. Universitas Diponegoro, 2012.
9. Hasanah IS. *Efektivitas Program Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kota Serang Tahun 2016*. 2017.
10. Jayusman TAI, Widiyarta A. Efektivitas Program Pos Pembinaan Terpadu (POSBINDU) Penyakit Tidak Menular (PTM) di Desa Anggaswangi Kecamatan Sukodono Sidoarjo. *Din Gov FISIP UPN "Veteran" Jatim*; 7.
11. Suhbah W DA, Kusumastuti W, Chriswardani Suryawati. Evaluasi Pelaksanaan Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) Puskesmas Sukolilo I Kabupaten Pati. *J Kesehat Masy*; 7.
12. Asma Isra WO, Suryawati Chriswardani, Kartini A, et al.
13. Bagaray FEK, Wowor VNS, Mintjelungan CN. Perbedaan Efektivitas DHE dengan Media Booklet dan Media Flip Chart terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa SDN 126 Manado. *e-GIG*; 4. Epub ahead of print 2016. DOI: 10.35790/eg.4.2.2016.13487.
14. Yanti, Mulyadi, Usman S. Pengetahuan, Dana Insentif, Sarana Dan Prasarana Dengan Partisipasi Kader Dalam Pelaksanaan Posyandu. *J Ilmu Keperawatan* 2016; 3: 161–171.
15. Hernawan dkk. Efektifitas Pelatihan Konseling dan Penyusunan Menu Mp-ASI terhadap Kerampilan Kader Mendampingi Ibu. *J Vokasi Kesehat* 2016; 2: 69–72.
16. Sari CN, Heriyanto M, Rusli Z. Efektivitas pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat berbasis rukun warga. *J Ilmu Adm Negara* 2018; 15: 135–141.